

## **Metode Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling dan Insting (STIFIn) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa**

**Hasmaniah<sup>1\*</sup>, Hasibuddin<sup>2</sup>, Rosmiati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muslim Indonesia.

\*Koresponden Penulis, E-mail: [hasmaniah23@gmail.com](mailto:hasmaniah23@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode STIFIn dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya kedisiplinan dan tanggung jawab serta mengkaji faktor yang menghambat penerapan metode STIFIn dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, berupaya mengungkapkan kajian tentang penerapan STIFIn serta hambatan yang ditemukan di lapangan. Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab model penilaian karakter pada peserta didik untuk semua tipe mesin kecerdasan sebagian besar sudah berada pada hasil penilaian karakter (M) Membudaya, artinya metode yang digunakan sudah cukup efektif terutama pada proses pendampingan oleh pendidik, dalam mendukung perkembangan karakter anak di sekolah. Adapun hambatan yang didapatkan berupa masalah pelatihan yang belum secara menyeluruh diikuti, masalah jarak sekolah, keterlambatan, pergaulan anak disekitar rumah dapat diatasi dengan pendekatan yang diberikan pendidik kepada peserta didik melalui metode STIFIn walaupun diantaranya ada yang menjadi pertimbangan internal untuk dapat diatasi secara cepat oleh pihak sekolah.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Metode STIFIn, Karakter, Peserta Didik.

### **ABSTRACT**

This research aims to examine the application of the STIFIn method in forming students' character, specifically in terms of discipline and responsibility, and to assess the factors that hinder the implementation of the STIFIn method in character formation for students at Insan Kamil Elementary School in Gowa Regency. This study uses a qualitative research approach to uncover insights about the application of the STIFIn method and the obstacles encountered in the field. Data was collected through observations, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the discipline and responsibility model of character assessment for students of all types of intelligence machines mostly achieved a "cultured" (M) score, which means that the method used was quite effective, especially with the support of teachers in fostering the development of students' character in school. The obstacles encountered include incomplete training, issues with the proximity of the school, lateness, and negative peer influence, which can be overcome with the approach provided by teachers to students through the STIFIn method, although some of these issues require internal considerations and quick resolution by the school.

**Keywords:** Learning Model, STIFIn Method, Character, Students

## PENDAHULUAN

Dalam pembukaan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea keempat mengamanatkan kepada Pemerintah Negara Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Selain itu, dalam pasal 3 juga disebutkan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Potensi yang dimaksud dalam undang – undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya, hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber spirit yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang ada. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan olah pikir, olah rasa, olah raga dan olah hati. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut.<sup>2</sup>

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai – nilai luhur yang menjadi karakter dari masing – masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter – karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek dan reflektif. Domain hati mencakup karakter – karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik. Domain raga mencakup karakter – karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi karakter – karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.<sup>3</sup>

Kondisi dan situasi masyarakat Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan, terutama hal mental dan karakter. Persoalan pembentukan karakter yang

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) h 6

<sup>3</sup> Muchlas Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h 25

terjadi dalam lingkup pendidikan dapat dilihat dari banyak fenomena, seperti tawuran pelajar, penggunaan narkoba, perilaku seks bebas dan menyimpang, kekerasan, kekerasan seksual, pemerkosaan, narkoba dan perilaku asusila lainnya.<sup>4</sup>

Melihat permasalahan tersebut, maka pendidikan karakter menjadi perhatian banyak pihak tak terkecuali pemerintah. Secara birokratis, program 100 hari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II telah melahirkan program strategis dengan menggagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi, guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025.<sup>5</sup>

Terdapat beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai – nilai inti universal yang dimaksud adalah beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara dan penuh prinsip. Karakter – karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak dan bertindak. Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab.<sup>6</sup>

Dari 18 nilai karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, setiap karakter memiliki indikator – indikator yang merupakan ciri dari setiap nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti karakter disiplin dengan indikatornya yaitu membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan dan menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan. Begitupula dengan karakter tanggung jawab di lingkup sekolah indikatornya yaitu melaksanakan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah dan mengajukan usul pemecahan masalah.<sup>7</sup>

Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan tanggung jawab dari satuan pendidikan dengan melibatkan seluruh jenjang pendidikan serta unsur yang ada di sekolah. Sehubungan dengan tanggung jawab tersebut, keterlibatan dan kerjasama yang baik antara keluarga dan masyarakat juga menjadi hal yang sangat penting dalam mensukseskan pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter.

Setiap satuan pendidikan, mempunyai cara dan metode tersendiri dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu metode yang mulai berkembang khususnya di Sulawesi Selatan adalah dengan menggunakan metode STIFIn. Beberapa sekolah yang mulai menerapkannya antara lain Sekolah Alam Insan Kamil, Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri, Sekolah Islam Terpadu Al-Ashri, Sekolah Alam Semesta, Sekolah Keputrian Hayyin serta Pesantren STIFIn di Kabupaten Gowa.

---

<sup>4</sup> Ujang Syarip Hidayat, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045*, (Sukabumi: Nusaputra press, 2018), h. 3

<sup>5</sup> Muhammad Yaumi, *Op.cit.*, h. 3

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 8

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), h. 26

STIFIn merupakan akronim dari *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting*. Konsep STIFIn diperkenalkan oleh Farid Poniman dengan paradigma awal menggunakan pendekatan psikologi analitis. Sementara itu, penempatan individu dalam konsep STIFIn *Personality* menggunakan pendekatan perilaku humanitis. Manusia memiliki potensi genetic yang luar biasa. Bila potensi tersebut ditempatkan di lingkungan yang tepat dan ditempa secara tepat-terencana, hasil akhir akan luar biasa. Hasil tersebut juga terjadi dalam pembentukan kepribadian. Kepribadian dinamis muncul sebagai akibat tempaan lingkungan yang melingkupinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh lembaga independen, dari 352 orang yang melakukan tes ulang, satu bulan setelah tes sebelumnya, hanya 3 orang yang hasilnya berubah. Dengan demikian akurasinya di atas 95%. Sedangkan berdasarkan data dari STIFIn sendiri, sebagian besar dari 60 ribu orang lebih yang sudah melakukan tes STIFIn mengaku bahwa apa yang ditampilkan dari hasil tes itu menjelaskan secara sempurna apa yang mereka rasakan selama ini.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pendidikan karakter anak usia dini menggunakan perangkat kepribadian genetik STIFIn, disimpulkan bahwa perangkat kepribadian genetik STIFIn dapat membantu guru memahami potensi dan karakteristik anak didik sehingga memudahkan guru membentuk lingkungan belajar yang sesuai.<sup>10</sup> Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman para guru tentang personal genetik anak didik dan STIFIn sangat memengaruhi kemampuan dan pencapaiannya dalam membina karakter anak didiknya.

Jika kedua hasil penelitian tersebut dihubungkan maka dapat dipahami bahwa hasil penelitian tersebut dapat memberikan wawasan baru dalam pendidikan karakter berupa penggunaan STIFIn dapat mengoptimalkan pembangunan karakter anak didik yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional di Indonesia.

Salah satu sekolah yang menjadikan pendidikan karakter dalam pilar konsep sekolahnya adalah Sekolah Alam Insan Kamil (SAIK) yang terletak di Kabupaten Gowa. Di Sekolah Alam Insan Kamil ada 5 pilar “tempat” menyandarkan konsep sekolah:

1. Pengembangan akhlak melalui keteladanan.
2. Pengembangan kreativitas melalui kegiatan *learning by games*.
3. Pengembangan logika dan daya cipta melalui *experimental learning*.
4. Pengembangan kepemimpinan melalui metode *outbound training*.
5. Pengembangan karakter mandiri melalui *entrepreneurship games*.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan di sekolah, keragaman potensi peserta didik amat diperhatikan dengan mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan dan mengaplikasikan pendekatan STIFIn (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling dan Insting*) untuk pola pembelajaran anak.

Hasil observasi awal dari penulis pada tanggal 9 Juni 2022, peserta didik diharapkan hadir di sekolah pada pukul 07.30 WITA, dari 31 siswa yang diobservasi, masih ada 14 siswa yang tidak

---

<sup>8</sup> Farid Poniman, *STIFIn Personality*, (Bekasi: Yayasan STIFIn, 2017) h. 19

<sup>9</sup> Farid Poniman, *Konsep Palugada*, (Jakarta: STIFIn Institute, 2013) h. 10

<sup>10</sup> Arief Setiawan dkk, *Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Perangkat Kepribadian Genetik STIFIn*, (Bandung: Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 6, 2022), h. 1870

hadir tepat waktu ke sekolah. Begitupula dengan tugas mengumpulkan barang bekas setiap hari kamis, masih ada 16 peserta didik yang tidak melaksanakannya.

Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpul tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas yang ditentukan.<sup>11</sup> Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter seperti selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan, menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh mengerjakannya, membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal di atas yang kemudian dihubungkan dengan salah satu indikator dari karakter disiplin yaitu datang ke sekolah lebih awal dan indikator dari karakter tanggung jawab yaitu menyelesaikan tugas, maka kedua karakter tersebut menjadi focus peneliti dalam meneliti karakter peserta didik di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Metode STIFIn Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa*”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti mengumpulkan data di tempat penelitian melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Alam Insan Kamil yang terletak di Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini populasinya adalah semua pendidik maupun tenaga kependidikan serta peserta didik jenjang Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa yang berjumlah 124 orang. Adapun sampelnya beberapa peserta didik yang mewakili dari masing – masing mesin kecerdasan (*Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling dan Insting*) serta pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yaitu Metode pengamatan (*Observasi*), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga alur yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Metode STIFIn dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil**

Proses pembentukan karakter di SD Alam Insan Kamil dilaksanakan di setiap kegiatan, baik itu kegiatan yang bersifat pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas juga kegiatan nonakademik lainnya. Hal ini disampaikan oleh Kepala SD Alam Insan Kamil yaitu :

“Setiap kegiatan ditujukan untuk mendukung dalam pembentukan karakter anak di sekolah ini, seperti pada kegiatan outbond atau camping yang melatih kemandirian dan jiwa berani.

---

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi, *Op.cit.*, h. 93

<sup>12</sup> *Ibid.*, h.114

Selain itu, di sekolah ini dibudayakan penggunaan 4 kata sakti yaitu *tabe*, *maaf*, *minta tolong* dan *terima kasih* serta budaya 5 S yaitu *senyum*, *sapa*, *salam*, *sopan* dan *santun*.<sup>13</sup>

Kepala SD Alam Insan Kamil menekankan bahwa semua kegiatan yang ada di SD Alam Insan Kamil mendukung dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seperti yang dipaparkan, kegiatan *outbond* yang melatih jiwa berani dan kemandirian difasilitasi oleh SD Alam Insan Kamil dengan menyiapkan arena *outbond* di dalam lingkungan sekolah. Begitupula dengan budaya penggunaan 4 kata sakti dan 5 S, selain disampaikan secara lisan, dicontohkan oleh pendidik, juga dituliskan berupa pesan di dinding agar lebih mudah diingat oleh peserta didik.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa penanaman nilai – nilai karakter islami terlihat pada kegiatan shalat berjamaah pada waktu *dhuha*, *dhuhur* dan *ashar*, serta kegiatan *dzikir* pagi dan petang.

Sehubungan dengan penerapan metode STIFIn dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Alam Insan Kamil dijabarkan sebagai berikut :

a. Identifikasi Mesin Kecerdasan Pendidik dan Peserta Didik melalui tes STIFIn

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa semua pendidik dan peserta didik di SD Alam Insan Kamil dilakukan identifikasi mesin kecerdasan. Selain itu, pemahaman akan konsep STIFIn ini juga diberikan kepada pendidik.

Hasil wawancara dengan Wali Kelas VI SD Alam Insan Kamil menyatakan bahwa tujuan tes STIFIn adalah :

“Kalau STIFIn sudah diterapkan sejak awal terbentuknya sekolah ini. Dan anak – anak sebelum masuk sudah di tes STIFIn. Tes STIFIn untuk mengetahui belahan otak mana yang dominan. Di belahan otak kita ada yang dominan, ada pemimpinnya, sama kita seorang muslim, tidak mungkin imam itu ada dua di depan, pasti ada satu yang jadi imam di depan. Sama halnya dengan STIFIn itu bagian dari mesin kecerdasan anak berada di belahan mana.”<sup>14</sup>

Wali Kelas VI SD Alam Insan Kamil mengungkapkan bahwa metode STIFIn sudah diterapkan sejak terbentuknya SD Alam Insan Kamil, untuk mengetahui belahan otak yang dominan. Belahan otak yang dominan inilah yang menjadi pemimpin pada diri peserta didik dalam bertingkah laku.

Hal serupa juga hampir sama dengan yang disampaikan oleh wali kelas II SD Alam Insan Kamil yang mengatakan bahwa :

“Bagus karena dengan mengetahui hasil STIFIn siswa kita bisa tahu karakter anak – anak sehingga menyesuaikan metode penanganan dan pengajaran yang diberikan, karena tidak semua anak sama”<sup>15</sup>

Tes STIFIn dapat mengidentifikasi mesin kecerdasan peserta didik dan ketika dihubungkan dengan komponen karakter yang diharapkan dapat membantu dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam penanaman nilai – nilai karakter.

---

<sup>13</sup> Nurlela, Kepala Sekolah SD Alam Insan Kamil, “*Wawancara*” pada tanggal 12 Agustus 2022 di SD Alam Insan Kamil Gowa.

<sup>14</sup> Bahtiar, Wali Kelas VI, “*Wawancara*” pada tanggal 12 Agustus 2022 di SD Alam Insan Kamil Gowa

<sup>15</sup> Marwah, Wali Kelas II, “*Wawancara*” pada tanggal 12 Agustus 2022 di SD Alam Insan Kamil Gowa

b. Pemilihan strategi pendekatan

Setelah mengetahui mesin kecerdasan peserta didik, maka dapat ditentukan cara yang tepat dalam pembelajaran termasuk penanaman nilai – nilai karakter. Pendekatan yang dilakukan terhadap peserta didik berbeda – beda berdasarkan mesin kecerdasannya. Hasil wawancara dengan Kepala SD Alam Insan Kamil mengatakan bahwa:

“Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam proses penanaman nilai – nilai karakter jika dikaitkan dengan hasil tes STIFInnya. Untuk peserta didik dengan tipe *Sensing* yang cara berfikirnya dominan ke panca indera, sehingga menuntut bukti nyata dihadapannya, maka metode pendekatannya dengan pemberian contoh dan *learning by doing*. Untuk peserta didik dengan tipe *Thinking* metode pendekatannya secara logika dan untuk *Intuiting* dengan menggugah imajinasi mereka baik dengan visualisasi maupun simulasi. Peserta didik dengan tipe *Feeling* perlu dengan pendekatan perasaan serta untuk tipe *Insting* melalui pelibatan. Dan yang tidak kalah pentingnya dari kelima model pendekatan itu adalah pemberian contoh teladan”<sup>16</sup>

Kepala SD Alam Insan Kamil mengemukakan bahwa, dalam penanaman nilai – nilai karakter hendaknya melakukan pendekatan yang sesuai dengan mesin kecerdasan peserta didik, agar lebih memudahkan dalam penanaman nilai – nilai karakter. Namun, yang sangat ditekankan oleh Kepala SD Alam Insan Kamil adalah melalui pemberian contoh teladan Wali kelas VI SD Alam Insan Kamil juga mengemukakan bahwa :

“Metode peneladanan, pemberian contoh langsung, karena walaupun kita mengajarkan kepada anak – anak untuk berkata baik, tetapi gurunya tidak melakukan, itu tidak ada hasilnya. Jika ada teman – teman yang tidak berkata baik, cukup diingatkan saja dengan hadits”<sup>17</sup>

Hasil wawancara dengan wali kelas VI SD Alam Insan Kamil menunjukkan bahwa keteladanan dan pemberian contoh langsung merupakan hal yang utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu strategi pendekatan yang digunakan di SD Insan Kamil juga menyesuaikan dengan teori sirkulasi STIFIn. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala SD Alam Insan Kamil berikut :

“...Pernah ada siswa kami yang *Thinking*, seperti yang kita tahu *Thinking* itu sangat teguh memegang prinsip dan kalau memang harus ya, harus. Sebuah kejadian, temannya melanggar aturan, tetapi temannya sudah minta maaf, namun *Thinking* ini tetap memaksa agar temannya dihukum. Beragam cara kami lakukan untuk membujuk si *Thinking* ini untuk tidak lagi mempersoalkan, namun tetap si *Thinking* bersikukuh. MK saya sendiri *Sensing*, tidak bisa mengatasi hal tersebut, jadi akhirnya kami panggil fasilitator dengan MK *Feeling*, sebagaimana teori sirkulasi STIFIn, *Feeling* yang empatik mengalahkan *Thinking*, tidak lama kemudian si *Thinking* ini sudah mulai tenang.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Nurlela, Kepala Sekolah SD Alam Insan Kamil, “Wawancara” pada tanggal 12 Agustus 2022 di SD Alam Insan Kamil Gowa.

<sup>17</sup> Bahtiar, Wali Kelas VI SD Alam Insan Kamil, “Wawancara” pada tanggal 08 Agustus 2022 di SD Alam Insan Kamil Gowa

<sup>18</sup> Nurlela, Kepala Sekolah SD Alam Insan Kamil, “Wawancara” pada tanggal 12 Agustus 2022 di SD Alam Insan Kamil Gowa.

Kepala SD Alam Insan Kamil mengemukakan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan jika mengalami masalah atau diluar kendali pendidik, dapat menggunakan pendekatan sesuai dengan teori sirkulasi STIFIn. Penggunaan strategi pendekatan sesuai mesin kecerdasan peserta didik di SD Alam Insan Kamil juga dapat peneliti lihat pada saat observasi berbagai kegiatan yang ada di SD Alam Insan Kamil yang diuraikan sebagai berikut :

- 1) Pendekatan terhadap peserta didik mesin kecerdasan *Sensing* melalui pemberian contoh, *learning by doing* dan pemberian instruksi secara detail dan terurut.

Pada saat *farming day* dirangkaikan dengan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah dapat dilihat pendekatan *learning by doing*, terlihat pendidik memberi contoh dalam menyusun batu – batu yang berserakan. Ketika peserta didik telah melihat contoh, maka peserta didik akan mudah untuk melakukannya. Saat itu juga semua warga sekolah tak terkecuali Kepala Sekolah turut berpartisipasi dalam kegiatan *farming day* dan membersihkan lingkungan sekolah.

Begitupula pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, setiap selesai proses belajar mengajar diharapkan peserta didik merapikan kembali kelas mereka, menyusun kembali meja yang telah digunakan, untuk kelas 1 dan 2 terlihat pendidik masih mencontohkan dan menjelaskan secara detail hal yang harus dilakukan serta mengajak peserta didik bersama – sama dalam merapikan alat tulis mereka setelah selesai pembelajaran.

Dalam teori STIFIn dikatakan bahwa mesin kecerdasan dengan tipe *Sensing* yang teliti dan detail, menuntut bukti dan lebih cepat menangkap bila dalam komunikasi diberikan contoh. Prinsipnya ala bisa karena biasa, sehingga pendekatan *learning by doing* ini, digunakan untuk mesin kecerdasan dengan tipe *Sensing*. Kegiatan pemberian contoh dan mempraktekkan sendiri ini dapat dilakukan berkali – kali hingga peserta didik dengan tipe *Sensing* ini menjadi terbiasa.

- 2) Pendekatan terhadap peserta didik dengan mesin kecerdasan *Thinking* melalui pendekatan logis, kesepakatan dan aturan tertulis.

Pada saat *farming day* juga, pendidik melakukan pendekatan secara logis tentang kegiatan mereka, misalnya tanaman pelu disiram karena air membantu tanaman untuk mengangkut nutrisi penting dan mampu menghadapi panas matahari dengan lebih baik, begitu pula dengan memupuk tanaman diperlukan agar tanaman dapat meningkatkan kadar unsur haranya sehingga tanaman lebih subur. Pendekatan secara logika ini cocok diterapkan untuk mesin kecerdasan dengan tipe *Thinking*.

Dalam teori STIFIn dikemukakan bahwa cara komunikasi yang efektif untuk anak *Thinking* yaitu menggunakan kata kunci: pikir dan logis. Cara berfikirnya dominan menggunakan logika dan analisis. Dengan demikian, informasi mudah masuk bila berupa data yang terstruktur dan masuk akal atau rasional serta objektif

Pada saat kegiatan proses belajar mengajar, sebelum pembelajaran pendidik terlebih dahulu menyampaikan gambaran besar mengenai kegiatan mereka dan karena pembelajaran dilakukan di luar kelas, maka dibuatlah kesepakatan terlebih dahulu tentang apa yang akan dilakukan hingga kembali ke kelas. Di kelas juga dipasang mengenai aturan kelas termasuk jadwal piket.

Selain itu, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung upaya penanaman nilai – nilai karakter, seperti hampir di setiap dinding sekolah terdapat mural yang berisikan pesan yang berhubungan dengan nilai – nilai karakter. Seperti budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sapa,

sopan dan santun) 4 kata sakti (maaf, tabe', minta tolong dan terima kasih) dan hadits – hadits tentang akhlak yang baik. Hal ini sangat membantu dalam tahap pembentukan karakter, khususnya tipe *Thinking*, yang lebih mudah menerima informasi secara tertulis.

Pada saat pembelajaran matematika di kelas II, semua peserta didik mengerjakan tugas. Seorang peserta didik dengan tipe *Thinking* lebih dulu selesai mengerjakan tugasnya, setelah itu peserta didik tersebut mulai mengganggu teman di sampingnya. Guru sempat menegur sekali, cuma tidak diindahkan oleh peserta didik. Untuk mensiasatinya guru memberi soal tambahan kepada peserta didik tersebut, walau sempat protes tetapi peserta didik tersebut mengerjakan soal tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pendidik terhadap peserta didiknya dapat membantu dalam mengatasi peserta didik yang sudah mulai tidak patuh aturan. Diperlukan kemampuan guru untuk mensiasati keadaan seperti yang diketahui tipe *Thinking* yang logis, senang berfikir dengan memberikan soal tambahan dapat membantu untuk menidamkan si *Thinking* ini.

- 3) Pendekatan terhadap peserta didik mesin kecerdasan *Intuiting* melalui pemberian gambaran besar dan imajinasi.

Dalam menghadapi peserta didik dengan tipe *Intuiting* yang kreatif, pada saat *farming day* pendidik memberi penjelasan dengan menggugah imajinasi mereka dengan memberi gambaran besar, misalnya saja dalam pemberian pupuk pada tanaman, cukup dengan menjelaskan bahwa setiap hal butuh bahan bakar untuk bergerak dan beraktivitas, sebagaimana kendaraan butuh bahan bakar minyak (BBM), manusia butuh makanan, tumbuhan pun butuh bahan bakar seperti pupuk untuk tetap hidup.

Pada saat pembelajaran di kelas, metode berkisah juga sangat mendukung pembentukan karakter peserta didik dengan mesin kecerdasan *Intuiting*. Begitupula ketika selesai melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, arahan pendidik kepada peserta didik dengan mesin kecerdasan *Intuiting*, cukup dengan menyampaikan agar peserta didik tersebut merapikan kembali meja dan mengembalikan perlengkapan belajar ke tempatnya.

Berbeda dengan *Sensing* yang perlu penjelasan secara detail dan terurut, peserta didik dengan tipe *Intuiting* yang berkonsep besar, maka untuk mengarahkan peserta didik cukup dengan memberi gambaran besar tentang apa yang harus dilakukan. Seperti hasil observasi di atas bahwa ketika tipe *Intuiting* diarahkan untuk merapikan perlengkapannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran cukup dengan mengarahkan untuk mengembalikan alat tulisnya ke tempatnya. Mengenai bagaimana caranya atau urutannya, pendidik memberi kebebasan kepada peserta didik dengan tipe *Intuiting*.

- 4) Pendekatan terhadap peserta didik mesin kecerdasan *Feeling* melalui pendekatan perasaan.

Untuk tipe *feeling*, pendidik nampak menjelaskan akibat jika tanaman tidak disiram dengan memberikan ekspresi yang tepat untuk memberi penguatan. Tak lupa pula pendidik memuji atas kesediaan peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan *farming day*.

Ketika selesai melakukan kegiatan pembelajaran, peserta didik dengan tipe *Feeling* yang paling lambat dalam membereskan perlengkapan belajarnya, yang membuat dia terlambat untuk ikut kegiatan selanjutnya. Untuk itu, pendidik nampak memberi motivasi kepadanya secara halus, sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan.

Seorang peserta didik dengan mesin kecerdasan *Feeling*, tidak mengikuti kegiatan *Farming day*. Ketika dicari, ternyata peserta didik tersebut sedang lebih memilih untuk rebahan di kelas. Ketika ditanya alasan tidak mengikuti kegiatan *Farming*, maka peserta didik tersebut beralasan lelah habis bermain futsal. Pendidik nampak memberi arahan secara halus untuk turun mengikuti secara halus, namun terlebih dahulu pendidik memuji kemampuan peserta didik tersebut dalam bermain futsal. Akhirnya peserta didik tersebut bersedia untuk mengikuti kegiatan.

Secara teori dikatakan bahwa cara berkomunikasi dengan tipe *Feeling* adalah katakan anda setuju dengannya, hargai usaha dan kontribusinya, kenali legitimasi perasaannya, bicarakan tentang kepedulian, senyum dan pelihara kontak mata.

- 5) Pendekatan terhadap peserta didik dengan mesin kecerdasan *Insting* dengan memberikan pendekatan yang bersifat spontanitas, *to the point* untuk mengajaknya terlibat secara langsung.

Di SD Alam Insan Kamil, peserta didik dengan mesin kecerdasan *Insting* jumlahnya paling sedikit. Hanya ada 7 peserta didik dengan mesin kecerdasan *Insting* diantara 97 peserta didik yang telah di tes *STIFIn*.

Pada saat pembelajaran di kelas, peserta didik dengan tipe *Insting* terlihat masih gelisah, sementara teman yang lainnya sudah siap untuk belajar. Pendidik mencoba memberikan pancingan yang bersifat spontan dengan meminta seorang peserta didik untuk membantunya membagikan *worksheet*. Peserta didik dengan tipe *Insting* dengan semangatnya mengajukan diri.

Secara teori dikatakan bahwa peserta didik dengan tipe *Insting* sangat senang menjadi bagian dari aktivitas, menunjukkan bahwa dia ada peranannya.

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas II, seorang peserta didik dari kelas lain dengan mesin kecerdasan *Insting* datang menghampiri kami. Wali kelas II pun menanyakan kepada peserta didik tersebut, mengapa tidak berada di kelasnya yang pada saat itu sedang ekskul tahfidz di musholla. Dia hanya menjawab karena ingin melihat – lihat. Maka pendidik cukup menyampaikan bahwa pendidik tidak memberi izin dan mengarahkan peserta didik untuk kembali ke kelasnya.

Peserta didik dengan mesin kecerdasan *Insting* yang selalu ingin terlibat, sehingga membuatnya bergerak kesana kemari mencari aktivitas. Apa yang disampaikan pendidik kepada peserta didik secara langsung dengan kalimat yang jelas merupakan salah satu kiat komunikasi terhadap mesin kecerdasan *Insting*.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa penerapan metode *STIFIn* di Sekolah Dasar Alam Insan Kabupaten Gowa memberikan dampak yang baik dimana pendidik bisa dengan mudah mengenali mesin kecerdasan peserta didik dan pendekatan dan kiat dalam berkomunikasi terhadap peserta yang berbeda beda misalnya peserta didik dengan tipe kecerdasan *Sensing* dengan *learning by doing* disertai dengan contoh secara detail, *Thinking* dengan penjelasan secara rasional dan kesepakatan terhadap aturan diperkuat dengan aturan tertulis, *Intuiting* dengan pemberian gambaran besar dan bercerita, *Feeling* melalui pendekatan perasaan dan *Insting* yang diajak untuk terlibat melalui komunikasi yang *to the point*. Pendekatan yang digunakan pendidik dalam membentuk kepribadian peserta didik, baik dalam hal karakter tanggung jawab untuk berperan serta dalam kegiatan sekolah maupun dalam karakter peduli lingkungan. Pendekatan yang digunakan

disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendidik pun memilah pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh tetapi tetap memperhatikan jika ada kondisi yang memerlukan pendekatan secara khusus kepada peserta didik.

c. Evaluasi karakter peserta didik

Evaluasi karakter peserta didik dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Seperti sekolah lainnya di SD Alam Insan Kamil juga dilakukan evaluasi terhadap karakter peserta didik. Hasil wawancara peneliti dengan Kepala SD Alam Insan Kamil bahwa :

“Evaluasi karakter peserta didik dilaksanakan secara mikro yaitu dalam proses pembelajaran dan secara makro yaitu dalam program kegiatan. Selain itu, komunikasi dengan orang tua mengenai akademik maupun karakter anak senantiasa diperhatikan, setiap pekan fasilitator melakukan komunikasi mengenai perkembangan siswa, dahulu fasilitator menggunakan buku penghubung yang akan dibagikan kepada siswa, namun sekarang via whatsapp.”<sup>19</sup>

Kepala SD Insan Kamil menjelaskan bahwa evaluasi terhadap karakter peserta didik tetap dilaksanakn dalam proses pembelajaran maupun dalam program kegiatan serta melalui komunikasi dengan orang tua.

Hal serupa juga disampaikan oleh Wali Kelas VI SD Alam Insan Kamil, ketika ditanyakan mengenai evaluasi karakter peserta didik di SD Alam Insan Kamil yaitu:

”Ada checklist kontroling siswa, setiap 1 bulan dievaluasi. Misalnya masalah kemandirian, kita cari apa masalahnya”<sup>20</sup>

Wali Kelas VI SD Alam Insan Kamil mengatakan bahwa salah satu bentuk evaluasi karakter peserta didik dengan menggunakan checklist kontroling, yang dievaluasi setiap bulan. Begitupula yang disampaikan oleh Wali Kelas II SD Alam Insan Kamil, ketika ditanyakan tentang evaluasi karakter peserta didik di SD Alam Insan Kamil yaitu :

”Ada checklist kontroling siswa...”<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara dari ketiga informan di atas bahwa mengenai evaluasi karakter peserta didik selain dilaksanakan di sekolah maupun di rumah melalui checklist kontroling peserta didik maupun komunikasi yang aktif dengan orang tua siswa.

Selain itu, peneliti melakukan observasi terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik yang berjumlah 10 orang dengan mesin kecerdasan yang berbeda – beda Dan di dapatkan hasil observasi akhir penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 tentang karakter peserta didik di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

Penilaian Akhir Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil Kabupaten Gowa

| No | Indikator | Item (Frekuensi) | Jum | Persentase (%) | Jumlah |
|----|-----------|------------------|-----|----------------|--------|
|----|-----------|------------------|-----|----------------|--------|

<sup>19</sup> Nurlela, S.Pd, Kepala Sekolah SD Alam Insan Kamil, “Wawancara” pada tanggal 12 Agustus 2022 di SD Alam Insan Kamil Gowa.

<sup>20</sup> Bahtiar, Wali Kelas VI, ”Wawancara” pada tanggal 08 Agustus 2022 di SD Alam Insan Kamil Gowa

<sup>21</sup> Marwah, Wali Kelas II, “Wawancara” pada tanggal 12 Agustus 2022 di SD Alam Insan Kamil Gowa

|  | M | B | MBK | MB | lah | M    | B    | MBK  | MB |     |
|--|---|---|-----|----|-----|------|------|------|----|-----|
| 1. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya                                   | 7 | 2 | 1   | 0  | 10  | 70,0 | 20,0 | 10,0 | 0  | 100 |
| 2. Menaati aturan sekolah (melaksanakan Gerakan Aksi Rapikan Sandal Sepatu / GARISS) | 8 | 2 | 0   | 0  | 10  | 80,0 | 20,0 | 0    | 0  | 100 |
| 3. Memakai seragam sesuai tata tertib  | 8 | 2 | 0   | 0  | 10  | 80,0 | 20,0 | 0    | 0  | 100 |

Sumber : Hasil olah data, 2022

Keterangan Penilaian <sup>22</sup> :

- Memerlukan Bimbingan (MB) : Peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku.
- Mulai Berkembang (MBK) : Peserta didik menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku tapi belum konsisten.
- Berkembang (B) : Peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku.
- Membudaya (M) : Peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 7 dari 10 peserta didik (70%) yang telah konsisten untuk hadir tepat waktu, 20 % peserta didik yang mulai konsisten untuk hadir tepat waktu serta masih ada 10% peserta didik yang sudah mulai datang tepat waktu tapi masih belum konsisten. Dalam hal menaati aturan sekolah, ada 8 dari 10 peserta didik yang sudah konsisten melaksanakan Gerakan Aksi Rapikan Sandal Sepatu (GARISS) secara konsisten, sementara ada 2 dari 10 peserta didik (20%) sudah mulai melaksanakan GARISS namun belum rapi. Untuk penggunaan pakaian seragam, 80% peserta didik sudah menunjukkan untuk kepatuhan menggunakan pakaian seragam, sementara 20% sudah mulai konsisten untuk menggunakan pakaian seragam sesuai aturan.

Tabel 2  
Penilaian Akhir Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di Sekolah Dasar  
Alam Insan Kamil

| No | Indikator                              | Item (Frekuensi) |   |     |    | Jumlah | Persentase (%) |      |     |    | Jumlah |
|----|--|------------------|---|-----|----|--------|----------------|------|-----|----|--------|
|    |  | M                | B | MBK | MB |        | M              | B    | MBK | MB |        |
| 1. | Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal | 8                | 2 | 0   | 0  | 10     | 80             | 20,0 | 0   | 0  | 100    |

<sup>22</sup> Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, (Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan, 2019), h.14

|    |   |   |   |   |   |    |    |      |      |   |     |
|----|---|---|---|---|---|----|----|------|------|---|-----|
| 2. | Melaksanakan tugas non akademik tanpa diminta | 6 | 3 | 1 | 0 | 10 | 60 | 20,0 | 10,0 | 0 | 100 |
| 3. | Merapikan segala sesuatu setelah digunakan    | 7 | 3 | 0 | 0 | 10 | 70 | 30,0 | 0    | 0 | 100 |

Sumber : Hasil olah data, 2022

Keterangan Penilaian : Sama seperti penilaian karakter disiplin

Dari tabel diatas dapat diketahui 80 % peserta didik telah melaksanakan tugas piket sesuai jadwal secara konsisten. Dalam pelaksanaan tugas non akademik, nampak bahwa hanya 60 % peserta didik yang melaksanakan tugas non akademik secara konsisten, 30 % yang mulai konsisten, dan 10% yang mulai berkembang. Begitupula dengan kegiatan merapikan segala sesuatu setelah digunakan 70% peserta didik sudah mulai menunjukkan sikap tanggung jawab secara konsisten dan 30% yang sudah mulai konsisten.

Dalam penelitian ini juga mengkaji implementasi metode STIFin peneliti juga ingin melihat bagaimana peserta didik dengan tipe kecerdasan tertentu memiliki karakter perilaku disiplin dan tanggung jawab yang baik tentunya yang ingin dicapai adalah perilaku yang membudaya atau konsisten. Lembar observasi karakter disiplin dengan indikator: 1) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya; 2) Menaati aturan sekolah dalam hal ini pelaksanaan GARISS (Gerakan Aksi Rapikan Sandal Sepatu); 3) Menggunakan pakaian seragam sesuai ketentuan. Sedangkan lembar observasi karakter tanggung jawab memiliki indikator yaitu: 1) Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal; 2) Melaksanakan tugas nonakademik tanpa diminta; 3) Merapikan segala sesuatu setelah digunakan. Hasil observasi akhir penulis pada tanggal 26 Agustus 2022 tentang karakter peserta didik di Sekolah Dasar Alam Insan Kamil dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3  
Hasil Observasi Akhir Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SD Alam Insan Kamil

| No  | Nama           | MK        | INDIKATOR DISIPLIN |   |   | INDIKATOR TANGGUNG JAWAB |     |   |
|-----|----------------|-----------|--------------------|---|---|--------------------------|-----|---|
|     |                |           | 1                  | 2 | 3 | 1                        | 2   | 3 |
| 1.  | Zidan Ataya    | Sensing   | M                  | M | B | M                        | B   | M |
| 2.  | Zhafira        | Sensing   | M                  | B | M | M                        | B   | B |
| 3.  | Afifas Fitiyah | Thinking  | M                  | M | M | M                        | M   | B |
| 4.  | Kayishah       | Thinking  | M                  | M | M | M                        | B   | M |
| 5.  | Albiruni Fatih | Intuiting | B                  | M | M | B                        | M   | M |
| 6.  | Muh.Niyaz      | Intuiting | M                  | M | B | M                        | MBK | M |
| 7.  | Hanif          | Feeling   | M                  | B | M | M                        | M   | M |
| 8.  | Raisa Deandra  | Feeling   | MBK                | M | M | M                        | M   | M |
| 9.  | Reyza          | Insting   | B                  | M | M | M                        | M   | B |
| 10. | Alyra          | Insting   | M                  | M | M | B                        | M   | M |

Sumber : Hasil Observasi 26 Agustus 2022

Keterangan Penilaian <sup>23</sup> :

<sup>23</sup> Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, (Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan, 2019), h.14

- Memerlukan Bimbingan (MB) : Peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku.
- Mulai Berkembang (MBK) : Peserta didik menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku tapi belum konsisten.
- Berkembang (B) : Peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku.
- Membudaya (M) : Peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku.

#### 1) Karakter Displin Dan Tanggung Jawab Bagi Tipe *Sensing*

Dari tabel di atas pada indikator disiplin dan tanggung jawab penilaian karakter anak tipe *sensing* menunjukkan kekonsistenan pada perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku artinya bahwa perilaku yang ditunjukkan sudah membudaya atau menjadi kebiasaan siswa disekolah, pada indikator lainnya menunjukkan hasil (B) berkembang artinya bahwa peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku. Berdasarkan hemat peneliti output atau hasil yang diharapkan pada nilai kedisiplinan untuk tipe peserta didik *Sensing* sudah menunjukkan sikap disiplin dimana sikap ini sudah tertanam dan mulai tertanam di dalam diri peserta didik untuk melaksanakan aturan yang berlaku di sekolah. Pembentukan sikap disiplin diawali dengan adanya contoh teladan dari orang tua maupun pendidik yang diikuti dengan pelaksanaan kegiatan yang terus menerus sehingga secara tidak langsung tertanam dalam pikiran sendiri, yang pada tahap selanjutnya dapat mengontrol apa yang dilakukan. Begitupun juga pada nilai tanggung jawab yang diharapkan sudah menunjukkan penilaian M (Membudaya) dan B (Berkembang) dimana peserta didik dalam melaksanakan tanggung jawabnya di sekolah sudah dilakukan dengan baik dan *continue* atau berkelanjutan bahkan menjadi *Habbit* atau kebiasaan. Hal ini tidak lepas dari bagaimana pendidik senantiasa memberi contoh teladan kepada peserta didik. Hasil ini membuktikan teori bahwa Tipe *Sensing* mengandalkan panca indranya, sehingga orang *Sensing* cenderung praktis, konkrit, rajin, menuntut bukti, membutuhkan kepastian, mendapatkan hasil, suka mencontoh dan non fiksi, serta ingatannya kuat.

#### 2) Karakter Displin Dan Tanggung Jawab Bagi Tipe *Thinking*

Pada karakter nilai disiplin dan tanggung jawab penilaian karakter anak tipe *Thinking* dimana tipe ini mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari – hari, maka peserta didik dengan mesin kecerdasan *Thinking* akan lebih mudah menerima dan memahami serta mempraktikkan karakter – karakter yang dipelajarinya secara langsung. Selain itu, dalam kegiatan sehari – hari, pendidik senantiasa menekankan kesepakatan bersama tentang kedisiplinan dan tanggung jawab. Berdasarkan tabel di atas hasil penilaian pada anak tipe *Thinking* untuk nilai kedisiplinan dan tanggung jawab hampir Sebagian besar pada (M) membudaya sedangkan hasil lainnya pada (B) berkembang dimana peserta didik selalu konsisten dan mulai konsisten pada indikator yang diukur. Hasil ini membuktikan bahwa tipe kecerdasan *Thinking* dengan mengandalkan pikiran logisnya, sehingga orang *thinking* cenderung logis, rasional, objektif, adil dan efektif. Selanjutnya pendampingan dari guru atau dalam hal ini fasilitator sangat dibutuhkan agar karakter yang terbentuk bisa pada tahap membudaya (M) pada nilai kedisiplinan begitu pula pada tanggung jawab.

#### 3) Karakter Displin Dan Tanggung Jawab Bagi Tipe *Intuiting*

Dari tabel di atas pada indikator disiplin dan tanggung jawab penilaian karakter anak tipe *Intuiting* menunjukkan hasil kekonsistenan dan ada juga yang belum konsisten pada indikator tertentu yang diukur. Jika dilihat dari pengertian dalam kajian teori bahwa cara berkomunikasi adalah dengan membicarakan gambaran besar & implikasi, bicarakan alternatif dan gubah imajinasi mereka serta jangan bebani mereka dengan hal yang detail, membutuhkan peran fasilitator yang besar karena mengaitkan imajinasi dalam penerapannya sedangkan dalam pengertian kedisiplinan berbicara hal-hal yang objektif dan subjektif dan dalam penerapannya harus detail sehingga dapat dikatakan disiplin. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Sehingga hal ini kemudian yang mengakibatkan beberapa anak dalam tipe kecerdasan *Intuiting* dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab membutuhkan usaha yang lebih besar.

#### 4) Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Bagi Tipe *Feeling*

Pada karakter nilai disiplin dan tanggung jawab penilaian karakter anak tipe *Feeling* menunjukkan hasil yang sebagian besar kekonsistenan pada perilaku yang dinyatakan dalam rubrik perilaku artinya bahwa perilaku yang ditunjukkan sudah membudaya atau menjadi kebiasaan siswa disekolah, pada indikator lainnya menunjukkan hasil (B) berkembang dan lainnya (MBK) mulai berkembang artinya bahwa ada beberapa indikator yang diukur pada nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, masih ada anak dengan tipe ini yang belum konsisten dan mulai konsisiten. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor luar, dimana peserta didik dengan tipe *Feeling* sangat dipengaruhi oleh moodnya. Perubahan *mood* pada *Feeling* dapat mempengaruhi dalam melakukan aktivitas.

#### 5) Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Bagi Tipe *Insting*

Dari tabel di atas pada indikator disiplin dan tanggung jawab penilaian karakter anak tipe *Insting* menunjukkan hasil kekonsistenan dan ada juga yang mulai konsisten. Jenis kepribadian dari tipe ini adalah spontan, naluri, generalis, menolong, *to the point*, temannya banyak, mudah beradaptasi, traumatik dan pendamai dan cenderung dapat menarik hikmah atas sesuatu hal yang tersembunyi, mencoba memaknai secara spiritual atas hal yang terjadi. Sehingga dari penilaian yang didapatkan hampir sebagian besar menunjukkan pada hasil (M) membudaya didukung dengan teori dimana tipe peserta didik ini mudah beradaptasi dan cenderung dapat menarik hikmah dari apa yang terjadi, sehingga pendekatan dengan memberikan pancingan untuk menghasilkan reaksi spontannya dapat memberi hasil.

## PENUTUP

SD Alam Insan Kamil melaksanakan metode STIFIn dengan melaksanakan tes STIFIn terhadap pendidik dan peserta didik di SD Alam Insan Kamil. Setelah melaksanakan identifikasi mesin kecerdasan peserta didik, dilakukan metode pendekatan yang sesuai dengan mesin kecerdasannya. Dari uraian hasil penilaian kedisiplinan dan tanggung jawab model penilaian karakter pada peserta didik untuk semua tipe mesin kecerdasan sebagian besar sudah berada pada hasil penilaian karakter (M) Membudaya, artinya metode yang digunakan sudah cukup efektif terutama pada proses pendampingan oleh pendidik, dalam mendukung perkembangan karakter anak di sekolah, walaupun memang pada kenyataannya masih ada hambatan dan kekurangan yang ditemui melalui hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan

## DAFTAR PUSTAKA

*Al Qur'anul Kaariim*

- Abdurrahman, Abdullah bin Muhammad, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2004.
- Adrian, Ben, *Amazing Fingerprint Mengungkap Watak & Bakat*, Bandung: Talent Spectrum, 2018.
- Agung, Brili, dan Dodi Rustandi, *Me: Fokus pada Kekuatan, Jangan Sibuk Dengan Kelemahan*, Jakarta: Qultum media, 2015.
- Anwar, *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Di SMA Negeri 10 Maros*, (Tesis: Makassar, 2019)
- Baharun, Hasan, *STIFIn Method As Intelligence Machine in Enhancing Children's Intelligence Potential In Pesantren*, Jakarta: At Tarbiya: Journal Of Education in Muslim Society, 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005
- Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter*, Bojonegoro: Agrapana Mendia, 2021.
- Halim, Samir Abdul, *Ensiklopedi Sains Islam*, Bandung: Pt Kamil Pustaka, 2015.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hiday, Miss, *I Know You School*, Jakarta:STIFIn Institute, 2020
- , *I Know You Parenting*, Jakarta: STIFIn Institute, 2021.
- Hidayat, Ujang Syarip, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045*, Sukabumi: Nusaputra press, 2018.
- Khasanatin, Alfa, *Impelementasi Metode STIFIn Dalam Meningkatkan Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Alam (Studi Kasus SD Islam Ibnu Hajar Bogor)*, Tesis: Bogor, 2019
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010.
- Misbach, Ifa H, *Dahsyat Sidik Jari Menguak Bakat Dan Potensi untuk Merancang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis*, Jakarta Selatan: Visi Media, 2010
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Munirah, *Akhhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Makassar: Auduna, Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol 4, 2021
- Nata, Abuddin, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2018
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Poniman, Farid, *9 Personality Genetik*, Jakarta: Yayasan STIFIn, 2015.
- , Farid, et.all, *Kubik Leadership*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- , Farid, *Konsep Palugada*, Jakarta: STIFIn Institute, 2013.
- , Farid, *STIFIn Personality*, Bekasi: Yayasan STIFIn, 2017.
- , Farid, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn Mengenali Cetak Biru Hidup Anda*, Bekasi: PT. STIFIn Finger Print, 2012.
- Rukhayati, Siti, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Sabna, *Peningkatan Prestasi Non Akademik Melalui Metode STIFIn Personality (Studi Kasus 4 Peserta Didik di SD Inpres 6 Lolu Palu)*, Tesis: Palu, 2021
- Samawi, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Setiawan, Arief dkk, *Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Perangkat Kepribadian Genetik STIFIn*, Bandung: Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 6, 2022.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.
- Sudjana S, *Metode dan Tekhnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung

Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.

Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan, 2019.

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018.